



Gula Tebu *Saka*: Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam (1975-2021)

Saka Sugarcane: The People's Sugarcane Industry in Nagari Bukik Batabuah, Canduang District, Agam Regency (1975-2021)

Sherly Novitri*, Universitas Andalas, Indonesia

Midawati, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses about the *saka* sugarcane, like history, sugarcane plantations, and the impact of history of sugar cane industry to people in Nagari Bukik Batabuah District. The research for this thesis employs historical research methods with a socio-economic perspective. The research encompasses four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sugarcane plantations have been an enduring tradition passed down through generations. The processing of sugarcane into sugar *saka* has become a daily routine for the people of Nagari Bukik Batabuah. Since 1975, traditional methods involving buffalo power for sugarcane grinding were still in use. However, in 2010, technological advancements led to increased production, impacting farmers' incomes and subsequently bringing about socio-economic changes within Nagari Bukik Batabuah.

ARTICLE HISTORY

Received 05/03/2024

Revised 09/04/2024

Accepted 11/05/2024

Published 12/06/2024

KEYWORDS

Saka; sugarcane; Nagari Bukik Batabuah; small-scale industry; socio-economic.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ sherlysherlynovitri@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat yang memiliki daerah yang subur dan cocok untuk ditanami komoditas perkebunan. Tebu merupakan salah satu tanaman yang banyak diusahakan di Sumatera Barat, terutama dalam skala perkebunan rakyat (Latifa, [n.d.](#)). Kabupaten Agam merupakan dikenal sebagai sentra perkebunan tebu rakyat dan produksi gula tebu di Sumatera Barat. Pada tahun 2020, luas perkebunan tebu rakyat di kabupaten ini mencapai 3.290 hektar, dengan sebagian besar berada di Kecamatan Matur (luas perkebunan tebu 1.825 hektar), Kecamatan IV Koto (luas perkebunan tebu 390 hektar), dan Kecamatan Canduang (luas perkebunan tebu 1.075 hektar). Nagari Bukik Batabuah, yang terletak di Kecamatan Canduang, merupakan salah satu sentra perkebunan tebu rakyat dan produksi gula merah tebu di Kabupaten Agam. Nagari ini terletak di lereng Gunung Merapi, dengan luas lahan perkebunan tebu rakyat sekitar 1.075 hektar pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Agam, [2021](#)).

Perkebunan tebu rakyat dan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah telah ada sejak sebelum tahun 1975. Hingga tahun 1975, industri gula tebu *saka* masih menggunakan tenaga kerbau untuk proses penggilingan, dengan tempat pengolahan tebu disebut "pondok kilangan". Pada tahun 2021, lebih dari 80 persen masyarakat menggantungkan sumber ekonomi rumah tangganya kepada hasil produk ini (BPS Kabupaten Agam, [2021](#)).

Pada awal tahun 1990-2000an, perkebunan dan industri rumahan gula tebu *saka* mengalami perkembangan pesat. Ini terlihat dari peningkatan jumlah pondok kilangan sekitar 200 unit, di mana 10 pondok kilangan dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak alat penggiling tebu, sementara yang lainnya masih menggunakan kerbau. Petani melakukan kegiatan produksi rata-rata sebanyak 3 kali dalam sebulan. Hal ini karena tebu yang akan diolah menjadi gula merah (*saka*) harus memenuhi standar tertentu oleh petani pengolah, sehingga diperlukan waktu untuk mengumpulkan tebu untuk satu proses produksi. Salah satu standar tebu yang akan diolah adalah panjangnya sekitar 2-3 meter. Tanaman tebu siap dipanen pada usia 12-15 bulan ketika mengandung gula tertinggi.

Pengolahan tanaman tebu umumnya dilakukan sendiri oleh petani dengan modal sendiri. Petani merupakan pelaku utama yang menjalankan pengolahan gula tebu *saka*, dan jika produksi mengalami penurunan, risiko tersebut akan ditanggung oleh petani itu sendiri. Setiap usaha tentu mengalami pasang surutnya masing-masing. Pandemi *Covid-19* sangat memengaruhi perekonomian. Pada tahun 2019, seluruh dunia menghadapi penurunan ekonomi yang disebabkan oleh kontraksi yang sangat dalam, karena hampir semua negara memberlakukan pembatasan mobilitas



(*Lockdown*). Banyak negara yang menerapkan peraturan *Lockdown* yang berdampak langsung pada penurunan ekonomi yang sangat cepat (Kementerian Keuangan, [2021](#)).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan pendekatan sosial ekonomi. Studi sejarah sosial ekonomi memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu (Kartodirjo, [1990](#)). Proses penelitian ini melibatkan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam proses penelitian sejarah, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap pertama adalah heuristik, di mana kami mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, kami mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian. Selanjutnya adalah kritik sumber, di mana kami melakukan evaluasi kritis terhadap keandalan, akurasi, dan relevansi sumber-sumber yang telah dikumpulkan, memastikan bahwa sumber-sumber tersebut layak digunakan dalam penelitian. Setelah itu, kami memasuki tahap interpretasi, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap data yang ditemukan serta mencoba menafsirkan implikasi dan signifikansinya dalam konteks penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi, yang mencakup analisis terhadap pendekatan, teori, dan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian sejarah. Ini membantu kami dalam menilai dan memahami landasan teoretis yang mendasari penelitian (Herlina, [2008](#)).

PEMBAHASAN

Tanaman tebu, sebagai bahan baku gula tebu tradisional di Nagari Bukik Batabuah, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai mata pencaharian utama. Pengolahan tebu menjadi gula tebu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Para petani dan pengusaha bekerja keras untuk mengolah tebu ini, dan sebagian besar hidup mereka bergantung pada tanaman ini. Dalam proses pembuatan gula tebu, setiap pemilik industri biasanya mengolah tebu dengan bantuan anggota keluarganya, seperti istri dan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena industri gula tebu di Nagari Bukik Batabuah merupakan industri rumah tangga, sehingga mereka tidak mengandalkan tenaga kerja dari luar keluarga mereka, kecuali dalam situasi darurat atau keadaan tertentu.

Sejak tahun 1975, sebagian besar penduduk Nagari Bukik Batabuah telah menggantungkan hidupnya pada perkebunan tebu dan pengolahan gula tebu *saka*. Pada tahun 2000-an, perkebunan dan industri gula *saka* terus mengalami perkembangan, yang terlihat dari peningkatan luas lahan perkebunan tebu dan jumlah pondok kilangan tebu yang digunakan untuk mengolah gula tebu *saka* secara tradisional. Mata pencaharian utama masyarakat Nagari Bukik Batabuah pada tahun 2021 masih sebagian besar bergantung pada kegiatan berkebun tebu dan pengolahan hasil panen tebu sebagai industri rumahan pembuatan gula merah *saka* (Ayesha, Yurnalis, & Mukhnizar, [2016](#)).

Petani memiliki tanaman tebu milik keluarganya sendiri dan mengolah tebu tersebut secara mandiri dalam proses pembuatan gula tebu *saka*. Penghasilan yang diperoleh dari mengolah tebu memungkinkan petani setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti sandang, pangan, serta membeli barang-barang elektronik dan perabot rumah tangga lainnya dengan uang yang mereka peroleh dari hasil produksi, serta untuk merawat peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan gula tebu *saka*.

Perkembangan Kilang Tebu tahun 1975-2000

Pada tahun 1975-an, industri gula tebu *saka* menggunakan alat-alat tradisional yang ditenagai oleh kerbau dan mesin penggiling yang terbuat dari kayu. Dalam proses produksi gula tebu *saka*, para petani tidak menjalankan produksi secara teratur baik itu dari segi waktu pengolahan maupun jumlah produksi yang dihasilkan. Mereka memproduksi sesuai dengan kebutuhan rumah tangga mereka pada saat itu. Umumnya, tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Usaha industri gula tebu *saka* telah lama menjadi kegiatan utama masyarakat Nagari Bukik Batabuah, yang mempercayai bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak masa nenek moyang mereka. Pada tahun 1975, tercatat sepuluh unit pondok kilangan di Nagari Bukik Batabuah yang menggunakan tenaga kerbau untuk menggiling tebu. Praktik ini mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu, di mana keberlanjutan tradisi dan kebutuhan rumah tangga menjadi fokus utama dalam produksi gula tebu *saka*.



Gambar 1. Proses penggilingan tebu menggunakan tenaga kerbau
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Pada tahun 1975, gula tebu *saka* di jual dengan harga Rp.350 per kilogram. Beberapa dekade berikutnya, jumlah pondok kilangan terus meningkat. Pada sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an, terdapat sekitar 300 unit pondok kilangan yang tersebar di Nagari Bukik Batabuah. Akan tetapi pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang menyebabkan turunnya harga gula termasuk harga gula tebu *saka*. Pada awal tahun 2000 para petani tebu mulai beralih menanam sayuran dan buah-buahan, seperti cabai, alpukat, pisang, kayu manis pada awal tahun 2000 (MCP Indonesia, [n.d.](#))

Petani pengolah gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah pada umumnya memiliki pondok kilangan sendiri. Namun, ada beberapa petani yang tidak memiliki pondok kilangan. Petani yang tidak memiliki pondok kilangan sendiri biasanya akan menyewa pondok kilangan milik petani lain, seperti contohnya, petani yang memiliki pondok kilangan yang letaknya tidak jauh dari lahan perkebunan milik si petani yang tidak memiliki pondok tersebut. Beberapa pondok kilangan petani sudah terbakar dan beberapa lainnya sudah tidak layak pakai. Namun, tidak ada data tertulis petani yang tidak memiliki pondok kilangan di Nagari Bukik Batabuah.

Tenaga Kerja

Pekerjaan mengolah tebu membutuhkan tenaga kerja tiga orang atau lebih, yaitu satu orang untuk melakukan pekerjaan memasukkan tebu dalam kilangan, satu lagi untuk memasak air tebu yang telah digiling, dan yang lainnya membantu mencetak *tangguli* ke dalam tempurung hingga menjadi gula *saka*. Tenaga kerja yang terlibat dalam proses pengolahan gula tebu *saka* tidak memerlukan tingkat keahlian yang tinggi, karena mereka biasanya berasal dari anggota keluarga. Petani pengolah gula tebu *saka* umumnya memerlukan minimal tiga orang pekerja. Namun, jika dalam lingkungan keluarga tidak ada tenaga kerja yang dibutuhkan atau tidak memiliki keterampilan dalam mengolah tebu, maka mereka akan mencari tenaga kerja dari luar keluarga. Mereka biasanya bekerja bersama istri dan anak-anaknya saja, tetapi jika anak-anaknya bersekolah, maka mereka hanya bekerja dengan istri. Setelah anak-anak pulang sekolah, maka mereka dibantu oleh anak-anaknya. Pada tahun 1980-an, hasil yang diperoleh setelah sehari mengolah tebu adalah sekitar 20 kg dengan harga Rp. 600 per kilogram. Dengan demikian, pendapatan dari penjualan gula tebu *saka* dalam sehari sekitar Rp. 12.000. Pada masa itu, hasil yang lebih sedikit disebabkan oleh penggunaan kerbau sebagai tenaga tradisional yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan air nira yang diperas dengan bantuan kerbau.

Tenaga kerja keluarga dibutuhkan tiga orang pekerja. Pertama, anak diberi pekerjaan yang lebih ringan, seperti membelah tebu yang dikilang. Kedua, suami bekerja mengilang tebu dan mengumpulkan air nira tebu, serta menyusun sepat tebu yang sudah di peras airnya. Ketiga, istri di dalam pondok memasak air nira tebu hingga menjadi *tangguli* atau karamel, serta menjaga api tungku supaya tetap menyala. Setelah itu, mereka akan bekerja sama untuk mencetak gula tebu *saka* ke dalam tempurung kelapa dan mengemas gula tebu *saka* sebelum dijual ke pasar. Pada tahun 1980-an, sudah ditemui petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Pekerja dibutuhkan jika tenaga kerja dari keluarga tidak tersedia, sehingga memerlukan tenaga tambahan dalam proses panen tebu dan pengangkutan tebu ke lokasi pondok kilangan. Upah yang didapat dari hasil bekerja sebagai pengolah gula tebu *saka* pada tahun 1980-an

adalah Rp. 750 per hari, dan pada tahun 2000-an, upah pekerja adalah Rp. 15.000 per hari, dengan waktu kerja mulai pukul 6 pagi hingga pukul 4 sore.

Proses Pengolahan

Setelah tebu berusia 12-15 bulan sejak ditanam, petani memerlukan waktu dua hari untuk menebang tebu di *parak*. Menebang tebu biasanya dengan sistem tebang pilih sehingga tebu tidak dipanen habis. Setelah tebu ditebang, petani memerlukan waktu satu hari untuk membawa tebu-tebu menuju pondok kilang, dan setelah itu tebu dikumpulkan di pondok kilangan. Setelah tebu dikumpulkan di pondok kilangan, petani memerlukan waktu 1 hari untuk membersihkan tebu dari kotoran, termasuk akar, daun, kulit, dan kotoran yang menempel di batang tebu. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama hingga mencapai tahap pengolahan gula tebu *saka*. Pada tahun 1975 sampai 2000, alat penggilingan tebu (kilang) terbuat dari besi yang digerakkan oleh tenaga hewan, yaitu kerbau. Tebu yang sudah digiling akan menghasilkan air nira tebu yang kemudian dikumpulkan ke dalam drum besar. Air nira tebu dimasak di dalam kancah dengan tungku tradisional yang terbuat dari tumpukan batu dan tanah.



Gambar 2. Proses pemasakan air nira tebu hingga menjadi *tangguli*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Berikut tahapan proses pengolahan tebu menjadi gula tebu *saka*:

- 1) Pemerahan air nira tebu. Pada tahun 1975 sampai 2000, pemerahan air nira tebu menggunakan alat kilang tradisional dengan bantuan tenaga kerbau. Mata kerbau harus ditutup dengan tempurung kelapa yang sudah dirancang seperti kacamata kuda. Dengan bantuan tenaga kerbau, petani harus mengeluarkan usaha ekstra untuk memukul batang tebu yang sudah dibelah guna memudahkan tebu masuk ke dalam alat kilang dan mengeluarkan banyak air nira tebu. Biasanya, petani memerlukan waktu 3-4 jam untuk memeras air tebu.
- 2) Proses pemasakan air nira tebu hingga mengental biasanya memakan waktu 3-4 jam. Air nira tebu direbus selama 1 jam pertama, yang akan menghasilkan buih yang berwarna kehitaman. Buih ini menandakan bahwa kotoran telah naik ke permukaan, dan buih hitam tersebut harus dibuang karena dapat mempengaruhi warna dan kualitas dari gula tebu. Petani biasanya menggunakan daun tebu yang lebih keras dan ampas (sampah) tebu yang telah digiling sekali untuk membuang buih kotoran dari air nira yang direbus.
- 3) *Tangguli* yang sudah dimasak mengental kemudian dipindahkan ke kancah yang lainnya. Kemudian, *tangguli* diambil sedikit demi sedikit dan diaduk dengan menggunakan sendok besar yang terbuat dari tempurung kelapa, yang biasa disebut petani sebagai "*sanduak*". Setelah itu, *tangguli* dimasukkan ke dalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa (*sayak*). Setelah sekitar lima menit, gula *saka* sudah dingin dan mengeras. Pada tahun 1975 hingga 1980-an, petani biasanya membungkus gula *saka* hanya dengan karung dan juga keranjang sehingga gula *saka* dapat menjadi lengket Ketika terkena udara. Petani menggunakan daun pisang kering (*karisiak*) untuk diletakkan di antara gula *saka* yang bertujuan agar gula *saka* tidak lengket satu sama lain.

Pemasaran Gula Saka tahun 1975-2000

Pada tahun 1975, petani memasarkan dagangannya dengan membawa gula tebu *saka* ke pasar Koto Baru, Tanah Datar. Pasar Koto Baru buka setiap hari Senin. Pasar ini berjarak sekitar lebih kurang 10 kilometer (Km) dengan waktu tempuh pada masa itu sekitar lebih kurang 2 jam dengan berjalan kaki. Petani juga memasarkan gula tebu *saka* ke pasar Bukittinggi, yang buka setiap hari Rabu dan juga Sabtu. Pasar ini berjarak sekitar lebih kurang 9 kilometer (Km) dan memakan waktu tempuh pada masa itu 1,5 jam dengan berjalan kaki. Mereka berjalan kaki membawa gula tebu *saka* dengan menggunakan gerobak kayu yang mereka dorong, karena pada masa itu sarana dan prasarana masih sangat terbatas. Oleh karena itu, petani memasarkan dagangannya harus berjalan kaki, sehingga waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju pasar tersebut cukup lama. Pada tahun 1975, pengolahan berlangsung sama, hasil yang didapat pada tahun tersebut berkisar 30 kilogram per hari. Mereka mengolah gula tebu *saka* bersama tenaga kerja keluarga maupun bantuan dari keluarga lainnya.

Hasil produksi gula tebu *saka* pada tahun 1975 hingga tahun 2000-an, ketika petani menggunakan tenaga kerbau, berkisar 20-25 kilogram per hari tergantung dari luas lahan yang dipanen. Petani biasanya mengolah gula *saka* dua kali dalam seminggu dan dapat menghasilkan kurang lebih 50 kilogram gula *saka* per minggu. Pada tahun 1975 hingga tahun 2000-an, rata-rata harga jual gula *saka* adalah Rp. 350 hingga Rp. 3000 per kilogram, tergantung dari kualitas gula yang dihasilkan. Kualitas gula *saka* dapat dilihat dari warna merah mengilat dan tekstur gula *saka* yang keras, yang menandakan kualitas gula *saka* tersebut bagus. Penghasilan petani dari penjualan gula *saka* ketika mengolah dua kali dalam seminggu rata-rata berkisar Rp. 18.000 hingga Rp. 150.000 (Raizzou, [2013](#))

Penggunaan Mesin untuk Mengilang Tebu

Pada tahun 2000, masyarakat sudah mulai mengenal alat modern untuk mengolah tebu. Pemerintah pertama kali memperkenalkan alat modern berupa mesin traktor. Mesin traktor diberikan kepada ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) Nagari Bukik Batabuah yang bernama M. Nur St. Bagindo. Satu mesin traktor tersebut digunakan oleh anggota gabungan kelompok tani Nagari Bukik Batabuah. Dengan demikian, tampak bahwa penggunaan mesin traktor sudah mulai dikenal oleh masyarakat Bukik Batabuah pada tahun 2001, meskipun jumlah alatnya masih sangat terbatas. Jumlah petani yang menggunakan tenaga mesin sejak tahun 2015 adalah sekitar 20 unit. Adapun mesin yang digunakan berupa mesin traktor dan mesin diesel.



Gambar 3. Mesin Traktor
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Mesin traktor masih digunakan seperti halnya menggunakan tenaga kerbau, perbedaannya terletak pada penggunaan mesin untuk mengoperasikannya dan menggunakan bahan bakar solar. Mesin traktor dapat menghasilkan 40-50 kilogram gula tebu *saka* per hari, sehingga hasil yang didapatkan dua kali lebih banyak dibandingkan menggunakan tenaga kerbau. Seiring berjalannya waktu, masyarakat menginginkan penggunaan mesin yang lebih efektif dalam mengilang tebu. Maka dari itu, pada tahun 2017, para petani mulai menggunakan mesin diesel. Mesin diesel memiliki keunggulan baik dari segi efektivitas waktu maupun jumlah alat yang diperlukan. Perbedaan penggunaan mesin traktor dan mesin diesel dapat dilihat dari proses pengerjaannya. Mesin traktor masih sama dengan menggunakan tenaga kerbau, hanya saja mesin traktor lebih cepat berputar, sehingga mempercepat

gerakan mesin kilang . Sedangkan mesin diesel tidak perlu lagi menggunakan alat kilang karena di dalam mesin diesel sudah terdapat alat untuk memeras air nira tebu. Sehingga penggunaan mesin diesel sangat efisien dari segi waktu dan kecepatan air nira tebu yang dihasilkan (Fitrianti, [2019](#))



Gambar 4. Mesin Diesel

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Tabel 1. Jumlah KK Petani Gula Tebu Saka pada Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Jumlah Petani
1	2018	135 KK
2	2019	132 KK
3	2020	135 KK
4	2021	127 KK

Sumber: (Badan penyuluhan pertanian, 2021)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 jumlah petani tebu berkurang karena para petani beralih menanam sayuran, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jumlah petani di Bukik Batabuah yang cukup banyak ini membuat mereka mendirikan sebanyak 13 kelompok tani tebu untuk mendukung proses pembibitan, pengolahan, perolehan bantuan pupuk, wadah belajar-mengajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain demi menunjang perkembangan kebun tebu mereka (Ridhwan, [2019](#))

Tenaga Kerja dan Pengoperasian Mesin

Petani pengolah gula tebu *saka* pada umumnya membutuhkan minimal tiga orang pekerja. Namun, jika dalam lingkungan kerabat tidak ada tenaga kerja yang dibutuhkan atau tidak memiliki keterampilan dalam mengolah tebu, maka akan dicari tenaga kerja dari luar keluarga. Upah yang diterima dari hasil bekerja sebagai pengolah gula tebu *saka* pada tahun 2010-an hingga 2021 adalah Rp. 80.000 untuk pekerja perempuan dan Rp. 100.000 untuk pekerja laki-laki per hari. Petani maupun pekerja dari luar biasanya bekerja mulai pukul 6 pagi hingga jam 4 sore.

Pembagian kerja dalam pengolahan gula tebu *saka* terbagi menjadi dua bagian, yaitu pekerjaan laki-laki dan pekerjaan Perempuan.

- 1) Pekerjaan laki-laki cenderung melibatkan pekerjaan yang berat seperti menebang tebu di kebun, mengangkut tebu yang sudah di tebang dibawa ke luar ladang, dan memasukkan tebu ke dalam alat kilang.
- 2) Pekerjaan perempuan biasanya melibatkan tugas seperti, membersihkan tebu dari kotoran, memasak air nira tebu hingga menjadi *tangguli*, dan mencetak gula tebu *saka*. Pengoperasian mesin traktor dan mesin diesel biasanya dilakukan oleh laki-laki. Proses pengoperasiannya seperti memasukkan batang tebu yang sudah dibersihkan dan dibelah ke dalam mesin kilangan. Kemudian, perasan air nira tebu mengalir menggunakan pipa paralon dan terkumpul dalam wadah berupa drum besar sebelum dilakukannya proses pemasakan. Proses pemasakan dan pencetakan masih menggunakan cara tradisional.

Proses Pengolahan

Proses pengolahan tebu menjadi gula tebu *saka* antara tahun 2000 hingga 2021 masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Sejak tahun 2010, beberapa petani beralih menggunakan mesin traktor dan mesin diesel. Salah satu pekerja bertugas memasukkan batang tebu ke dalam alat kilang sehingga air nira tebu dapat keluar. Bagian pondok kedua berfungsi sebagai tempat pengolahan gula *saka*, mulai dari penampungan air tebu di dalam drum besar, tempat proses memasak air tebu, dan proses pencetakan *saka*. Dengan menggunakan tenaga mesin traktor maupun mesin diesel, proses pemerahan air nira tebu dapat dipercepat, dan hasil produksi gula tebu *saka* dapat meningkat. Mesin traktor dan mesin diesel menggunakan bahan bakar solar. Penggunaan mesin modern dalam proses pengolahan mampu meningkatkan jumlah hasil produksi gula tebu *saka* menjadi dua kali lipat. Awalnya, petani menggunakan tenaga kerbau yang menghasilkan 20-30 kilogram per hari. Kini, dengan menggunakan tenaga mesin traktor dan diesel, petani bisa menghasilkan sekitar 50-60 kilogram per hari.

Hasil produksi gula tebu *saka* antara tahun 2010 hingga 2021, ketika petani menggunakan mesin modern, berkisar antara 50-60 kilogram per hari, tergantung dari luas lahan yang dipanen. Petani biasanya mengolah gula *saka* dua kali dalam seminggu dan dapat menghasilkan kurang lebih 120 kilogram gula *saka* per minggu. Antara tahun 2010 hingga 2021, rata-rata harga jual gula *saka* berkisar antara Rp. 10.000 hingga Rp. 16.000 per kilogram. Harga jual gula *saka* tergantung dari kualitas gula *saka* yang dihasilkan. Penghasilan petani dari penjualan gula *saka* ketika mengolah dua kali dalam satu minggu rata-rata berkisar antara Rp. 1.200.000 hingga Rp. 1.920.000 (Humas Provinsi Kalimantan Timur, [2018](#)).

Pemasaran

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan produk gula tebu *saka*, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap petani pengolah gula tebu *saka* adalah pemasaran. Sejak tahun 2000 hingga 2021, para petani memasarkan hasil produksi gula tebu *saka* mereka ke pasar terdekat. Namun, pada tahun 2010-2021, muncul tauke yang langsung mendatangi pondok kilangan dan membeli hasil produksi gula *saka*. Tauke merupakan salah satu lembaga pemasaran yang membantu petani dalam menyalurkan gula tebu *saka* ke pasaran. Dengan hadirnya tauke gula *saka* di Nagari Bukik Batabuah, ini dapat meringankan pekerjaan petani yang sebelumnya harus menjual hasil produksi gula tebu *saka* ke pasar langsung. Kini, petani hanya perlu menunggu di rumah untuk tauke menjemput gula tebu *saka*.

Terhitung sejak tahun 2010, tauke telah mendatangi tiap-tiap rumah petani pengolah gula tebu *saka* dan juga menyediakan kantong plastik untuk membungkus gula tebu *saka*. Harga penjualan gula tebu *saka* di pasar langsung dengan harga jual tauke memiliki perbedaan harga sekitar Rp. 1.000 sampai Rp. 1.500 per kilogram. Harga jual gula tebu *saka* di pasar tradisional biasanya lebih tinggi. Harga jual gula tebu *saka* pada tauke lebih murah mengingat tauke yang menjemput gula tebu *saka* langsung ke pondok-pondok kilangan serta biaya penyediaan kantong plastik untuk para petani. Setelah proses pengumpulan gula tebu *saka* yang sudah dibeli dari tiap-tiap rumah produksi dengan menggunakan mobil pick-up, tauke kemudian memasarkan gula tebu *saka* ke daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, seperti kota-kota terdekat termasuk Kota Payakumbuh, Kota Solok, dan Kota Padang. Sedangkan untuk daerah di luar Provinsi Sumatera Barat, gula tebu *saka* dipasarkan ke Kota Pekanbaru hingga Kota Jambi. Berikut gambar gula tebu *saka* yang sudah dikemas per 10 kilogram.

Pengaruh Industri Gula Tebu Saka Terhadap Kehidupan Masyarakat

1) Kehidupan Sehari-hari Petani Tebu dan Petani Pengolah Gula Tebu *Saka*

Pekerjaan menjadi petani tebu, yang dimulai dari berkebun tebu hingga mengolah tebu menjadi gula *saka*, adalah aktivitas sehari-hari masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Petani biasanya bekerja dari hari Kamis hingga hari Minggu, karena pada hari Senin adalah hari balai (pasar) Koto Baru Tanah Datar, di mana petani biasanya menjual gula tebu *saka* ke pasar tersebut. Biasanya, tauke (pedagang) yang membeli gula tebu *saka* datang ke rumah-rumah petani sebelum hari Senin. Petani biasanya mengolah gula tebu *saka* 3-4 kali dalam sebulan. Ketika petani mulai memanen tebu pada hari Kamis hingga hari Sabtu, kemudian pada hari Minggu petani bekerja untuk mengolah tebu menjadi gula tebu *saka*, dan pada hari Senin, ada sebagian petani yang menjual langsung ke pasar atau menjual melalui tauke. Kemudian, pada hari-hari di luar itu, biasanya petani mengerjakan lahan perkebunan tebu yang lainnya.

2) Perumahan

Pada tahun 1975-an, sedikit ditemukan rumah yang berbentuk permanen di Nagari ini; hanya beberapa orang tertentu yang memiliki rumah permanen, misalnya mereka yang bekerja sebagai pegawai. Kenaikan harga gula tebu *saka* pada tahun 1998 membuat masyarakat Nagari Bukik Batabuah memperbaiki beberapa kebutuhan primer, seperti melengkapi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan seperti rumah dan kebutuhan lainnya. Banyaknya bangunan rumah semi permanen atau permanen berdiri setelah kenaikan harga jual gula tebu *saka*. Saat ini, rumah penduduk Nagari Bukik Batabuah banyak berbentuk bangunan semi permanen dan permanen. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah penduduk yang sudah direnovasi, terutama petani gula tebu *saka*.

3) Pendidikan

Masyarakat Nagari Bukik Batabuah sebelum tahun 1990-an kebanyakan dari mereka adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Hal ini karena pada masa itu belum ada kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu, ditambah dengan kendala ekonomi yang mengharuskan masyarakat fokus untuk mencari uang, serta fasilitas sekolah yang kurang memadai dan lokasi sekolah yang cukup jauh. Adi St. Pono, seorang petani tebu berusia 65 tahun, mengatakan bahwa pada saat beliau muda, tingkat pendidikan di daerah ini rendah dan itu menjadikan mereka sebagai petani atau buruh. Namun, petani gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah banyak yang menyekolahkan putra-putrinya hingga ke jenjang Perguruan Tinggi setelah mereka menyadari bahwa pendidikan itu penting, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kesejahteraan yang lebih baik di masa depan. Masyarakat Nagari Bukik Batabuah saat ini sangat menyadari pentingnya pendidikan. Pada tahun 2020 hingga 2021, terdapat 17 orang anak petani tebu Nagari Bukik Batabuah yang telah menamatkan studi S-1 (sarjana) bahkan S-2 (magister) di universitas-universitas ternama.

4) Transportasi

Transportasi seperti kendaraan saat ini merupakan kebutuhan hidup bagi masyarakat, karena dengan kendaraan, masyarakat dapat menunjang perekonomian. Untuk memasarkan gula tebu *saka* pada tahun 1970-an, petani berjalan kaki dari Nagari Bukik Batabuah menuju pasar Koto Baru Tanah Datar. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya perekonomian, masyarakat mulai memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, yang memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memudahkan petani dalam usaha perkebunan dan pemasaran gula tebu *saka*.

Kendaraan Masyarakat Nagari Bukik Batabuah: Jika kita pergi ke Nagari Bukik Batabuah, banyak sekali anak-anak Nagari atau masyarakatnya yang mengendarai motor *matic*, seperti *Honda Beat*, *Scoopy*, *Vario*, *Mio* dan lain-lain. Banyak juga ditemukan anak-anak Nagari Bukik Batabuah yang sudah memiliki Motor gede seperti *Satria*, *Vixion*, *Cbr* bahkan *Ninja*. Selain tampilannya yang bagus, Masyarakat nagari Bukik Batabuah sebetulnya juga mempertimbangkan kondisi jalan menuju nagari tersebut. Kondisi daerah yang berada di lereng Gunung Merapi, berbukit-bukit, jalanan yang curam dan berlubang. Jika memakai motor *matic*, kemungkinan motor tidak kuat menanjak dan cepat rusak.

Pada pertengahan tahun 2019 hingga 2021, sejak merebaknya pandemi Virus *Covid-19* berdampak kepada sebagian besar sektor di seluruh dunia. Semenjak pandemi dan diberlakukannya peraturan *Lockdown* di Sumatera Barat, pendapatan petani gula tebu *saka* juga ikut menurun. Penurunan pendapatan ini menurut M. Nur Bagindo merupakan suatu hal yang wajar akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Sejak terjadinya pandemi, gula tebu *saka* mengalami penurunan pendapatan dikarenakan rendahnya permintaan pasar. Harga gula tebu *saka* pada saat pandemi *Covid-19* masih stabil namun hanya saja permintaan yang menurun. Biasanya para tauke menjual gula tebu *saka* ke luar daerah, namun dibatasi karena adanya peraturan *Lockdown* tersebut. Pendapatan petani pengolah gula tebu *saka* merosot hampir 50% dari pendapatan tahun-tahun sebelumnya, petani tidak bisa memproduksi gula tebu *saka* sebanyak biasanya dikarenakan permintaan yang sedikit, dalam sekali produksi biasanya petani dapat mengolah gula tebu *saka* sebanyak 50-60 kilogram per hari, namun ketika pandemi *Covid-19* petani hanya memproduksi setengah dari biasanya.

SIMPULAN

Ketergantungan masyarakat terhadap tebu cukup tinggi, terutama bagi petani yang mengolah tebu menjadi gula tebu *saka* maupun masyarakat pada umumnya. Keberadaan kilang tebu oleh masyarakat Bukik Batabuah diperlukan, hal ini dapat dilihat dari pola konsumsi masyarakat, baik untuk makanan dalam acara adat maupun makanan sehari-hari.

Sejak tahun 2010, sebagian petani mulai menjual langsung hasil produksi gula tebu *saka* ke tauke *saka*. Tauke-tauke tersebut yang mendatangi tiap-tiap rumah petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan teknologi yang digunakan petani dalam pengolahan gula tebu *saka*. Sejak tahun 2010, petani mulai menggunakan mesin traktor dan mesin diesel dengan bahan bakar solar.

Penggunaan mesin modern ini berpengaruh terhadap jumlah produksi gula tebu *saka*, sehingga meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan inilah yang kemudian membawa pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Bukik Batabuah, mulai dari pembangunan dan perbaikan rumah, meningkatnya jumlah anak nagari yang memperoleh pendidikan hingga Perguruan Tinggi, serta peningkatan sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Meskipun demikian, pada tahun 2019 hingga 2021, terjadi penurunan pendapatan petani tebu akibat merebaknya pandemi *Covid-19* dan diberlakukannya peraturan *Lockdown*. Fenomena ini berdampak pada seluruh sektor perekonomian, termasuk pendapatan petani gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah.

REFERENSI

- Ayesha, I., Yurnalis, & Mukhnizar. (2016). Perilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 1(2). BPS Kabupaten Agam. (2021). *Kecamatan Canduang dalam Angka 2021*. Agam: BPS Kabupaten Agam.
- Fitrianti, E. (2019). *Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Andalas, Padang.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Humas Provinsi Kalimantan Timur. (2018). Sub Sektor Perkebunan Miliki Lima Peran Strategis. Retrieved November 14, 2022, from Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur website: <https://www.kaltimprov.go.id/berita/sub-sektor-perkebunan-miliki-lima-peran-strategis>
- Kartodirjo, S. (1990). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, S. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kementerian Keuangan. (2021). Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid. Retrieved November 14, 2022, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia website: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/pemerintah-terus-upayakan-pemulihan-ekonomi-namun>
- Latifa. (n.d.). Perkebunan Tebu Rakyat di Sumatera. Retrieved July 28, 2023, from Wordpress website: <https://latifatulchusna.wordpress.com/author/latifatulchusna/page/5/>
- MCP Indonesia. (n.d.). Komoditi Perkebunan Unggulan. Retrieved November 14, 2022, from PT. Mutiaracahaya Plastindo website: <https://mcp-indonesia.com/daftar-komoditi-unggulan-perkebunan-indonesia/>
- Raizzou. (2013). Faktor Produksi. Retrieved March 20, 2022, from Triplego website: <https://triplego.wordpress.com/2013/04/25/faktor-produksi/#more-199>
- Ridhwan, M. (2019). *Kecamatan Canduang dalam Angka 2019*. Agam: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

Daftar Informan

- 1) Adi St. Pono, 65 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Selasa, 4 Juli 2023)
- 2) Amwal, 24 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Rabu, 5 Juli 2023)
- 3) Asmadi, 65 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Sabtu, 25 Februari 2023)
- 4) Elvis, 55 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Senin, 20 Maret 2023)
- 5) Irmayenti, 47 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Rabu, 7 Desember 2022)
- 6) M. Nur Bagindo, 60 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Selasa, 4 Juli 2023)
- 7) Niar, 45 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Selasa, 4 Juli 2023)
- 8) Nurlaili, 70 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Rabu, 7 Desember 2022)
- 9) Yul Hafendi, 40 Tahun, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang (Senin, 5 Desember 2022)